

Sifat Pragmatis Partikel *Lah* dalam Kalimat Perintah

Ary Setyadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
arysetyadi58@gmail.com**Abstract**

The study of the use of particles “lah” in command phrases in some references is always “claimed” is the result of linguistic (theory) application, the field of syntax. Actually, the results of the existing study is in line with the application of (theory) pragmatic, because it has been determined on the “lah” function/role in the sentence. Therefore, the objectives addressed in this article are: trying to prove that the results of an existing study are implicitly a pragmatic (theory) application. Such proof has never been done, so it is interesting to discuss. The application of the review method departs on the linguistic research implementation, which is fundamental to three strategic stages: data provision, data classification and analysis, and report preparation. The evidence of the result of an existing study implicitly by applying (theory) pragmatics, the presence of “lah” particles in the sentence is said to function / act as: 1. affirmation, 2. refiners, 3. focusing, 4. politeness, and 5. topicalisasi (command sentence).

Keywords: particle, command sentence / order, function / role.

Intisari

Kajian penggunaan partikel “*lah*” dalam kalimat perintah dalam beberapa referensi selalu “diklaim” merupakan hasil penerapan (teori) linguistik, bidang sintaksis. Padahal sebenarnya hasil kajian yang ada telah sejalan dengan penerapan (teori) pragmatik, sebab telah berorientasi pada fungsi/peran “*lah*” dalam kalimat. Oleh sebab itu, tujuan yang hendak dicapai dalam artikel ini adalah: berupaya membuktikan bahwa dari hasil kajian yang telah ada secara implisit merupakan penerapan (teori) pragmatik. Pembuktian semacam belum pernah dilakukan, sehingga menarik untuk dibahas. Penerapan metode kajian bertolak pada sebagaimana pelaksanaan penelitian linguistik, yaitu mendasar pada tiga tahapan strategis: penyediaan data, klasifikasi dan analisis data, dan penyusunan laporan. Bukti bahwa hasil kajian yang telah ada secara implisit sejalan dengan penerapan (teori) pragmatik, kehadiran partikel “*lah*” dalam kalimat dikatakan berfungsi/berperan sebagai: 1. penegas, 2. penghalus, 3. pemfokusan, 4. kesantunan, dan 5. topicalisasi (kalimat perintah).

Kata Kunci: partikel, kalimat perintah, fungsi/peran.

Pendahuluan

Hasil kajian penggunaan partikel *lah* dalam kalimat perintah dari beberapa referensi yang ada, secara implisit sebenarnya telah sejalan dengan penerapan (teori) pragmatik. Sebab analisis data telah mengarah pada fungsi/peran partikel *lah* itu sendiri, sehingga upaya pembuktian bahwa hasil analisis partikel *lah* dalam kalimat perintah menarik untuk dibahas.

Beberapa sumber referensi yang ada, baik yang ada dalam buku tata bahasa Indonesia sebelum tahun 70-an -- Tata Bahasa Tradisional -- maupun dalam buku setelah tahun 70-an --Tata Bahasa Nontradisional/Struktural/Formal --(Ramlan, 1979; 1985) , sajian kajian selalu dikatakan sebagai hasil penerapan teori linguistik (struktural), bidang sintaksis.

Bukti bahwa kajian partikel *lah* mendasarkan (teori) linguistik, bidang sintaksis, dapat dibuktikan sebagaimana beberapa buku yang mengkaji partikel *lah*, misalnya: (Keraf, 1984: 92; Ramlan, 1985: 23; Samsuri, 1985: 447); sehingga hasil akhir kajian berorientasi pada: sifat/ciri dan fungsi, distribusi ketentuan letak, dan kemampuan daya gabung antara partikel *lah* dengan kelas kata/prakategorial. Demikian pula hasil kajian yang secara khusus membahas partikel *lah* berjudul “Watak” dan Peran Pemakaian *Lah*: Suatu Tinjauan Deskripsi Pemakaian *lah* dalam Kalimat” (Setyadi, 1984; 1987).

Sumber referensi lain yang membahas partikel *lah* atas dasar (teori) linguistik, bidang sintaksis, juga dapat dijumpai dalam buku Tata Bahasa Tradisional, misalnya: (Mees, 1953; Lubis, 1954; Poedjawijatna & P.J. Zoetmulder, 1955; Alisjahbana, 1974).

Bertolak dari beberapa referensi di atas, sebenarnya hasil kajian partikel *lah* telah sejalan dengan (teori) pragmatik, sebab apa yang disebut dengan (teori) pragmatik adalah, “1. ...; 2. aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.” (Kridalaksana, 2001: 176-177; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 891; Badudu, 2003: 283), dan apa yang disebut konteks adalah, “Semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Kenyataan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekstralingual memegang peranan penting di dalam analisis pragmatik.” (Levinson dalam Wijana, 1996: 24).

Penerapan (teori) pragmatik berkait dengan: 1. ada-tidaknya kebenaran penggunaan bahasa dari sudut internal (ke)bahasa(an) (atas dasar (teori) linguistik), dan 2. apa yang disebut permasalahan internal) tersebut berkorelasi dengan eksternal

(ke)bahasa(an)konteks tuturan(atas dasar (teori) pragmatik (Wijana, 1996: 1; Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011: 5). Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam artikel ini adalah: upaya pembuktian bahwa hasil kajian partikel *lah* dalam kalimat perintah secara implisit telah bersifat praktis. Sebab dasar kajian yang ada telah mendasarkan pada fungsi/peran partikel *lah* itu sendiri, sehingga bernilai manfaat/guna.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian mendasarkan pada tiga tahapan strategis sebagaimana kajian kebahasaan pada umumnya (Sudaryanto, 1993: 5-8; 36-40).

Tahap pertama, tahapan penyediaan data bersumber pada, baik tulis maupun lisan. Sumber tulis menghasilkan data sekunder, yaitu bersumber pada referensi yang ada; sedang dari sumber lisan bertolak pada fakta tuturan dan pelaksanaan wawancara.

Data yang diperoleh melalui sumber tulis bersifat linguistik, sedang data yang diperoleh dari fakta lapangan - terlebih melalui wawancara - bersifat pragmatik. Adapun metode penyediaan data mendasarkan pada metode “penyimpanan” dan pencatatan, dan berakhir pada pengkartuan data pada kartu data.

Tahap kedua, tahap pengklasifikasian dan analisis data. Tahap klasifikasi data atas perilaku partikel *lah* mendasarkan pada (teori) linguistik, sedang klasifikasi data yang berkaitan dengan alasan/penyebab penggunaan partikel *lah* dalam kalimat perintah atas nilai manfaat/guna mendasarkan pada (teori) pragmatik. Adapun metode analisis data secara linguistik mendasarkan pada “pembagian unsur langsung”, dengan teknik: ekspansi, delesi; sedang metode analisis data secara pragmatik mendasarkan pada wawancara dengan teknik terstruktur. Tahap ketiga, yaitu tahapan penyajian atau penulisan pelaporan sehingga dapat dibuatnya sebuah artikel sebagaimana tujuan yang hendak dicapai. Pada tahap ini berakhir dengan dapat disajikan sebuah artikel tentang pemakaian partikel *lah* atas dasar penerapan (teori) pragmatik.

Pembahasan

Bertolak dari tujuan yang hendak dicapai, maka bahasan mencakup: 1. menyajikan (kembali) hasil kajian partikel *lah* dari referensi yang ada; dan 2. membuktikan bahwa dari hasil kajian yang telah ada secara implisit telah sejalan dengan (teori) pragmatik.

Hasil Kajian Partikel lah

Sajian di bawah ini merupakan simpulan dari beberapa referensi yang membahas partikel *lah* (yang “dikalim”) berdasarkan penerapan (teori) linguistik, mencakup: 1. bersifat: enklitis, manasuka, dan (relatif) bebas letak, 2. perbedaan antara partikel *lah* dengan afiks, dan 3. mempunyai distribusi (ketentuan letak) bersifat bebas letak.

Ketiga hasil kajian partikel *lah* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sifat Partikel *Lah*

Tiga sifat partikel *lah* yang: enklitis, manasuka, dan bebas letak dapat dijelaskan atas data di bawah ini.

a. Bersifat Enklitis

Bukti partikel *lah* bersifat enklitis diberikan contoh:

(1) Perbaikilah sepedamu sekarang juga!

Berdasarkan data tersebut tampak jelas bahwa kehadiran partikel *lah* menempel pada kata *perbaiki*. Partikel *lah* secara fonologis tidak mampu berdiri sebagaimana dalam tuturan yang wajar, sehingga keberadaannya digolongkan sebagai bebas gramatik (Ramlan, 1981: 22; 1983: 24).

b. Bersifat Manasuka

Bukti bahwa kehadiran partikel *lah* bersifat manasuka diberikan contoh:

(2) Moga-mogalah berhasil segala niatnya!

Data di atas dapat diubah menjadi:

(2a) Moga-moga berhasil(...)segala niatnya!

c. Bersifat Bebas Letak

Sifat bebas letak partikel *lah* dibuktikan dengan mengubah kalimat (2) menjadi (2b).

(2b) Moga-moga berhasillah segala niatnya!

Pembedaan antara Partikel *Lah* dengan Afiks

Penjelasan ke arah pembuktian bahwa *lah* sebagai partikel berbeda dengan *-an* sebagai afiks dijelaskan atas dasar analisis data berikut.

(3) Lekas mandikanlah adikmu dengan air hangat.

Berdasarkan data (3) dijumpai afiks *-kan*, dan partikel *lah*. Kehadiran afiks *-kan* dan partikel *lah* dalam bentuk dan *mandikanlah* ternyata berbeda. Sebab kehadiran partikel *lah* bersifat manasuka/tidak wajib hadir, sedang kalau afiks *-*

kankehadirannya bersifat wajib; sehingga data (3) tidak mungkin berbentuk (3a), berbeda dengan (3b).

(3a) *Lekas mandi(...)lah adikmu dengan air hangat.

(3b) Lekas mandikan(...) adikmu dengan air hangat.

Data (3a) tanpa afiks *-kan* makna kalimat sangat terganggu; berbeda dengan data (3b), meskipun dihapusnya partikel *lah*, ternyata tidak mengganggu makna (dasar) kalimat.

Kemampuan Daya Gabung Partikel *Lah*

Analisis data partikel *lah* berfungsi sebagai penegas bagian kalimat, dibuktikan adanya kemampuan partikel *lah* mampu bergabung dengan fungsi unsur(-unsur) kalimat: S(ubjek), P(redikat), O(bjek), Pel(engkap), dan KET(erangan) (Setyadi, 1987: 237-244).

Kehadiran partikel *lah* ternyata dapat digunakan untuk `mementingkan`: 1. predikat kalimat suruh bentuk inversi (data (4)); 2. kalimat suruh ajakan (data (5)); 3. kalimat suruh larangan (data (6)); 4. kalimat suruh persilaan (data (7)); 5. kalimat suruh permohonan (data (8)); 6. kalimat suruh pengecilan (data (9)); 7. kalimat suruh dalam bentuk padu (berunsur) *lah* (data (10)); 8. P(redikat), O(bjek), dan KET(erangan) dalam kalimat berita (data (11a,b,c)); dan 9. pernyataan aspek inkoatif dalam kalimat berita (data (12)).

(4) Pergilah sekarang!

(5) Marilah kita berangkat sekarang!

(6) Janganlah lekas marah!

(7) Silakanlah Tuan berangkat dahulu!

(8) Moga-mogalah berhasil segala niatnya!

(9) Apalah artinya sebuah nama!

(10) Sudilah Anda membaca buku ini!

(11a) Murid-murid mulai belajarlaha.

(11b) Anak itu makan kancanglah.

(11c) Dari arah sanalah mereka berjuang.

(12) Aku pun duduklah lurus-lurus!

Sifat Pragmatis Partikel *lah*

Sajian di bawah ini merupakan upaya pembuktian bahwa kajian partikel *lah* dalam kalimat perintah secara implisit sejalandengan penerapan (teori) pragmatik.

Telah disinggung di atas bahwa apa yang disebut (teori) pragmatik berpangkal pada fakta pemakaian bahasa yang berkorelasi dengan konteks tutur, sedang apa yang disebut dengan konteks tutur berkorelasi dengan latar belakang pengetahuan dengan penutur maupun lawan tutur (Kridalaksana, 2001: 176-177; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 891; Badudu, 2003: 283; Levinson dalam Wijana, 1996:24); sehingga kehadiran partikel *lah* “bernilai guna/manfaat” bagi penutur/lawan tutur.

Sajian di bawah ini memaparkan hasil kajian partikel *lah* dalam kalimat perintah dari beberapa referensi yang secara implisit sebenarnya telah berorientasi pada (teori) pragmatik, sehingga hasil kajian bernilai manfaat/guna penutur.

Buku yang berjudul *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Rahardi, 2000: 87; 2005: 132) membahas kalimat imperatif dari sisi wujud formal dan sisi wujud pragmatik (khususnya yang berunsur partikel *lah*). Bahasan dari sisi wujud formal bertolak pada ciri struktural/formal, sedang bahasan dari sisi wujud pragmatik bertolak pada makna pragmatik itu sendiri. Kehadiran partikel *lah* dalam kalimat perintah dikatakan sebagai penanda `kesantunan`.

Keraf dalam buku *Tata Bahasa Indonesia* (1984: 92) kehadiran partikel *lah* dalam kalimat berfungsi sebagai `penegas`, sehingga kehadirannya dalam kalimat dapat dimanfaatkan sebagai `penegas` bagian kalimat yang dipentingkan.

Bahasan partikel *lah* dalam buku *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Ramlan, 1981: 23) dikatakan berfungsi sebagai `penghalus` suruhan, sehingga tipe kalimat suruh/perintah yang tanpa disertai partikel *lah* berintonasi kasar.

Samsuri dalam buku *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* (1985: 445), persoalan partikel *lah* dalam kalimat, khususnya kalimat imperatif/suruh berfungsi sebagai `penanda fokus`; kecuali untuk S(ubjek) kalimat, sebab S(ubjek) kalimat tidak dapat difokuskan. Contoh:

(13) Idrus menulis cerita pendek itu.

Data (13) *Idrus* sebagai S(ubjek) kalimat tidak dapat ditambah partikel *lah* sebagai upaya pemfokusan (kalimat) sebagaimana (13a); yang benar (13b), yaitu dengan menghadirkan satuan *yang*, sehingga mengubah unsur fungsi kalimat.

(13a) **Idruslah* menulis cerita pendek itu.

(13b) *Idruslah yang* menulis cerita pendek itu.

Buku yang berjudul *Pengantar Lingguistik*, jilid pertama (Verhaar, 1979: 126-131) menjelaskan bahwa kehadiran partikel *lah* berfungsi sebagai `alat topikalisasi`. Adapun apa yang disebut topikalisasi adalah, “Penggubahan salah satu unsur kalimat menjadi topik.” (Kridalaksana, 2001: 217).

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono (Ed.), 1988: 247) menjelaskan: bahwa kehadiran partikel *lah* dalam kalimat: 1. untuk sedikit menhaluskan nada perintah, dan 2. menegaskan *sedikit* keras untuk kalimat berita.

Berdasarkan beberapa sajian kutipan pendapat di atas (Rahardi, Keraf, Ramlan, Samsuri, Verhaar, dan Moeliono), tampak jelas bahwa kajian partikel *lah* dalam kalimat perintah telah mendasarkan pada fungsi/perannya, sehingga secara jelas dan pasti mengarah ke persoalan nilai manfaat/guna sehingga hasil kajian bersifat praktis (bagi penutur).

Persoalan nilai manfaat/guna atas kajian partikel *lah* yang ada gayut dengan pengertian (teori) pragmatik itu sendiri, sebab telah berkait dengan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna tuturan.” (Kridalaksana, 2001: 176-177; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 891; Badudu, 2003: 283). Dengan demikian hasil kajian yang ada telah sejalan dengan pengertian (teori) pragmatik, sehinggapendapat keenam pakar yang dimaksud, secara langsung atau tidak, hasil kajiannya secara implisit sejalan dengan penerapan (teori) pragmatik itu sendiri.

Bertolak dari bahwa hasil kajian telah mendasar atau sejalan (secara implisit) dengan penerapan (teori) implisit, maka akhirnya dapat dipastikan bahwa kehadiran partikel *lah* dalam kalimat perintah bernilai manfaat/guna untuk (para) penutur bahasa Indonesia. Sebab kehadirannyadapat difungsikan/diperankan sebagai: 1. penegas atau intensitas kalimat atau bagian kalimat, 2. penghalus nada tuturan kalimat, 3. dapat dimanfaatkan sebagai pemfokusan bagian kalimat yang dipentingkan, 4. penanda kesantunan kalimat, dan 5. dapat dimanfaatkan sebagai topikalisasi bagian kalimat.

Kelima nilai manfaat/guna partikel *lah* tersebut, ternyata juga gayut dengan persoalan prinsip kesopanan yang mencakup maksim: `kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian` (Wijana, 1996: 55-61; Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011: 53-60; Rahardi, 2005: 118-157).

Simpulan

Temuan kepastian jawab atas kajian kehadiran partikel *lah* dalam kalimat perintah secara implisit telah sejalan dengan penarapan (teori) pragmatik benar dan wajar, sebab kehadiran partikel *lah* atas dasar fungsi/peran dalam kalimat.

Temuan kelima fungsi/peran partikel *lah* yang bernilai manfaat/guna, akhirnya dapat dimanfaatkan/digunakan bagi (para) penutur bahasa Indonesia saat membuat/menyusun kalimat perintah. Dengan demikian (para) penutur paham/tahu perlu-tidaknya menggunakan partikel *lah* dalam tipe kalimat perintah (yang dibuat/disusunnya).

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1974. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama.
- Lubis, Madong. 1954. *Paramasastera Landjut*. Djakarta: Amsterdam Versluys.
- Mees, C.A. 1953. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolf & CO.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Poedjawijatna, I.R. & P.J. Zoetmulder. 1955. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: N.V. Obor.
- Ramlan, M. 1979. "Tradisi Tatabahasa Indonesia hingga Tahun 70-an". Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Bahasa Indonesiadi Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta.
1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
1984. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Husada.

- Setyadi, Ary. 1984. "Partikel *Lah* dalam Bahasa Indonesia. Skripsi S-1 Fak. Sastra Undip, Semarang.
1987. "'Watak" dan Peran Pemakaian *Lah* Suatu Tinjauan Deskripsi Pemakaian *Lah* dalam Kalimat" dalam Majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Desember Th. 8 NO. 4. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1979. *Pengantar Linguistik*. Jilid Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.